

Meningkatkan Pemahaman Menghadapi Tantangan Maraknya Pamer dan Misinformasi di Media Sosial

Penulis:
Fachmi Ibrahim | Rahman Asri



Gambar 1. Presentasi Meningkatkan Pemahaman Menghadapi Tantangan Maraknya Pamer dan Misinformasi di Media Sosial

Maraknya informasi di media sosial membuat remaja dengan mudah menelan mentah-mentah apa yang dilihat, padahal konten yang disajikan belum tentu kebenarannya. Dengan pengguna media sosial sebanyak 68,9% dari total populasi Indonesia dan lama berinteraksi di media sosial rata-rata selama 3 jam 17 menit menurut datareportal.com, menjadikan media sosial sebagai “teman” sehari-hari para remaja. Bersumber data yang sama, pengguna sosial media berusia diatas 13 tahun adalah sebesar 88,5%. Dari jumlah itu 46,5% adalah perempuan sementara mayoritas pengguna adalah pria sebesar 53,5%. Jumlah yang tidak sedikit itu pada remaja pengguna sosial media harus diiringi dengan pemahaman yang baik

tentang media sosial.

Konten pamer yang menampilkan harta dan kekayaan para pembuat konten menjadi magnet bagi remaja untuk follow dan subscribe media sosial mereka. Konten semacam ini seolah menggambarkan mudahnya menjadi kaya dan hidup serba mewah, mulai dari jalan-jalan ke luar negeri, terbang dengan pesawat pribadi, dan kemewahan lain yang menjadi keinginan para remaja. Belum lagi banyaknya informasi yang salah, hoax, dan ke arah fitnah sehingga misinformasi yang diterima kerap kali menyesatkan.

Pentingnya masalah ini menjadi tema yang diulas dalam webinar dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Menghadapi Tantangan Maraknya Pamer dan Misinformasi di Media Sosial” oleh Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Al Azhar

Indonesia pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan LPPM UAI, Sharing for Indonesia ke 16. Pembicara yang menyajikan adalah Bapak Fachmi Ibrahim, S.Sos., M.I.Kom dosen peminatan Advertising dan Bapak Rahman Asri, S.Sos., M.Si dosen peminatan Media dan Journalistik. Acara webinar dihadiri 39 peserta remaja yang aktif berdialog dalam forum tanya-jawab yang berlangsung selama 2 jam.

Pemahaman yang masih sedikit tentang media sosial tentu harus diiringi dengan informasi yang tepat dengan cara yang lugas. Kegiatan yang dilakukan Prodi Ilmu Komunikasi bersama LPPM UAI adalah melalui forum online Webinar Zoom dengan mengangkat tema bahasan penggunaan media sosial. Besar harapan peserta webinar dapat memahami secara bijak

dalam aktivitasnya di media sosial. Memahami dampak konten media sosial menjadi penting karena begitu intens dan masif penggunaan media sosial di era digital saat ini.

Webinar sesi pertama diisi oleh Bapak Fachmi Ibrahim, S.Sos., M.I.Kom dengan tema Maraknya Pamer di Media Sosial dengan uraian pembuka tentang kata flexing yang berarti memamerkan kekayaan dengan maksud tertentu. Mengutip dari Rhenaldi Kasali, aksi flexing dilakukan untuk mendapat opini dari publik bahwa dia adalah orang yang mampu. Imbasnya muncul istilah Sultan dan Crazy Rich yang memiliki arti orang-orang dengan hidup mewah serta bergelimang harta. Namun sebaliknya, justeru orang yang benar-benar kaya akan bertindak diam dan cenderung menutup diri untuk tidak berpamer.

Dampak buruk dari menikmati konten para sultan dan crazy rich yang suka pamer harta, diantaranya: (1) Penikmat konten pamer harta ini cenderung kurang berempati, (2) Kurang prososial (3), Lebih kompetitif dalam arti negatif, (4) Cenderung tidak mendukung kelestarian lingkungan, dan (5) Lebih cenderung mendukung keyakinan yang merugikan dan diskriminatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tim Kasser, seorang psikolog di Knox College, yang telah melakukan lebih dari 200 penelitian dan menunjukkan bahwa semakin banyak orang mendukung materialisme maka akan semakin

buruk kesejahteraan mereka.

Sesi kedua membahas tema Filterisasi di Media Sosial yang disajikan oleh Bapak Rahman Asri, S.Sos., M.Si. Pesan yang disampaikan lebih pada mengingatkan pentingnya melakukan pengecekan dan verifikasi sebelum menyebarkan konten di media sosial sehingga tidak serta merta menerima berita hoax atau berita bohong begitu saja. Hoax atau fake news bukan sesuatu yang baru, dan sudah banyak beredar sejak

Johannes Gutenberg tahun 1439 menciptakan mesin cetak. Bahkan sebelum zaman internet, hoax bahkan lebih berbahaya dari sekarang karena lebih sulit terverifikasi.

Berikut kiat-kiat yang dapat dilakukan guna menghindari berita hoax: (1) Rutinlah membaca berita dari media yang well-established dan dihormati, (2) Orang yang paling rentan hoax adalah orang yang jarang mengkonsumsi berita, (3) Kalau suatu berita kedengarannya tidak mungkin, bacalah dengan lebih teliti, (4) Jangan share artikel/ foto/ pesan berantai tanpa membaca sepenuhnya dan yakin akan kebenarannya.

Kedua materi dari narasumber yang disampaikan menjadi penting dan strategis untuk meningkatkan pemahaman akan penggunaan media sosial yang bijak, efektif dan bermanfaat. Dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan untuk diisi peserta, menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang topik webinar lebih baik dari sebelum mengikuti webinar. Usai webinar ini diharapkan mereka akan dengan kritis dan bijak dapat memanfaatkan media sosial untuk kegiatan yang positif dan inspiratif.



Gambar 2. Poster dan Pelaksanaan Webinar